

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kualitas sumber daya manusia disuatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting guna mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia di setiap negara. Kemajuan suatu negara akan berkembang dengan baik apabila pendidikan warganya dikelola dan ditata dengan baik pula. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun maupun meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara, oleh karena itu pembaharuan dalam pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Terdapat tiga jenjang dalam pendidikan dasar salah satunya adalah jenjang pendidikan dasar. Salah satu jenjang yang pertama dirasakan setiap individu adalah jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar merupakan dasar atau awal bagi seseorang dalam memperoleh pendidikan dan menjadi dasar yang penting bagi jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan tingkat dasar adalah suatu jenjang pendidikan yang sangat penting dikarenakan merupakan landasan atau tahap dasar dalam keberlanjutan

pendidikan seumur hidup dan juga sebagai landasan pendidikan lebih lanjut sepanjang hidup bagi semua orang. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa adapun tujuan proses pembelajaran ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi kemampuan yang terus meningkat seiring waktu, baik itu kemampuan sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, serta dapat berkontribusi dalam kesejahteraan umat manusia.

Sekolah dasar yang menjadi ujung tombak dari pendidikan haruslah mendapatkan perhatian khusus sehingga kegiatan pembelajaran yang terdapat didalamnya berjalan dengan efektif. Dalam sekolah terdapat kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dengan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum merupakan seperangkat alat atau sarana yang didalamnya memuat rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar guna merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang ada.

Sejalan dengan merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang ada maka perubahan dan penyempurnaan kurikulum sudah beberapa kali dilakukan guna menyempurnakan kurikulum yang ada agar tetap relevan dengan perubahan – perubahan yang ada dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2013 kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengembangkan suatu kurikulum baru, yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum 2013 yang merupakan koreksi sekaligus penyempurnaan dan penguatan dari kurikulum-kurikulum yang telah digunakan sebelumnya.

Dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran 1, dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pendekatan saintifik yang dimana pada pendekatan ini memberikan kesempatan serta keleluasaan kepada siswa untuk mengenal , memahami materi – materi yang ada melalui pendekatan ilmiah, serta informasi bias didapat atau berasal dari mana saja. Kurikulum 2013 menekankan pada falsafah dasar bahwa pengetahuan yang ada tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik yang ada. Namun, peserta didik adalah subjek yang memiliki peran aktif dalam mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuannya dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran yang ada tidak terpisah – pisah seperti kurikulum sebelumnya melainkan memadukan

beberapa muatan pelajaran yang sudah terintegrasi dalam sebuah tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu, adapun beberapa muatan tersebut yaitu yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Dalam pembelajaran tematik terpadu dibagi menjadi beberapa tema – tema yang didalamnya terdapat muatan kompetensi IPS.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 pada bagian proses pembelajaran dijelaskan bahwa proses pembelajaran dalam satuan pendidikan harus diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam hal ini dijelaskan guna meningkatkan efisiensi ketercapaian kompetensi lulusan (khususnya dalam kompetensi pengetahuan IPS) setiap satuan pendidikan yang ada haruslah melaksanakan kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran. Kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi pada ranah kognitif yang digunakan untuk dapat mengukur tingkat penguasaan maupun pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan (Kunandar, 2014). Kompetensi – kompetensi atau kemampuan – kemampuan dasar IPS SD (social studies competencie) dalam studi ini dirumuskan menjadi tiga dimensi pengembangan, yaitu (1) kompetensi – kompetensi personal, (2) kompetensi – kompetensi sosial, dan (3) kompetensi – kompetensi intelektual.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang sering disingkat dengan IPS adalah Integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, yaitu : sejarah, sosiologi, ekonomi,geografi, politik, hukum, dan budaya. Realitas dan fenomena sosial merupakan dua hal yang menjadi dasar ilmu pengetahuan sosial yang ada. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar kompetensi pengetahuan IPS biasanya membahas mengenai hubungan antara manusia dengan fenomena – fenomena sosial yang ada pada lingkungannya. Pembelajaran IPS tentulah memiliki tujuan, salah satu tujuan dibelajarkannya Ilmu pengetahuan sosial yaitu membekali anak peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan sosial, peristiwa, nilai, fakta serta interaksi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga nantinya dapat digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi baik itu dalam hidup bermasyarakat maupun berbangsa bernegara. Berdasarkan salah satu tujuan pembelajaran IPS tersebut, tampaknya perlu dibutuhkannya suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Dalam berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri seseorang) dan eksternal (berasal dari luar). Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik antara lain yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, serta kondisi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik antara lain yaitu guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum, kebijakan penilaian, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD, khususnya pada muatan pelajaran IPS, dikatakan bahwa dalam kegiatan proses pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum 2013. Namun, dalam penerapan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 yang ada di lapangan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian KKM siswa yang masih banyak belum memenuhi KKM dan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sebagian siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penerapan konsep, karena tidak terdorong untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikirnya sendiri. Hal ini dikarenakan karena dalam proses pembelajaran yang berlangsung saat menyampaikan materi cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab sehingga menyebabkan para siswa menganggap muatan IPS itu membosankan dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran yang kemudian menyebabkan mereka kurang mengerti materi yang diajarkan. Penggunaan metode ini cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang aktif dalam menggali dan mengembangkan pengetahuannya sendiri mengenai materi pelajaran yang diajarkan, kurang memahami dan mudah lupa terhadap materi pelajaran yang diberikan, kurang percaya diri jika diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya maupun bertanya, serta jika melakukan kesalahan dalam menyampaikan pendapatnya maupun bertanya siswa akan cenderung putus asa, dan takut membuat kesalahan yang berdampak pada tingkat pemahaman siswa menjadi rendah dan berdampak terhadap kompetensi pengetahuan siswa yang rendah.

Dari uraian tersebut diperlukan suatu tindakan berupa penerapan model. Model yang diperlukan dalam hal ini adalah model yang bersifat aktif. Salah satunya yaitu model *discovery learning*. Pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu teori belajar yang menekankan pada pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya namun diharapkan untuk mengorganisasikannya (Darmadi, 2017). Dengan pembelajaran (*discovery learning*), peserta didik diharapkan agar terlibat dengan aktif dalam investigasi suatu hubungan, pengumpulan data serta nantinya dapat digunakan untuk mendapatkan hukum atau prinsip yang berlaku pada peristiwa tersebut (Kodir, 2018). Penerapan model *discovery learning*, bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang mulanya pasif menjadi aktif dan kreatif. Dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat lebih mempermudah dan memperkuat pemahaman materi pelajaran yang diberikan nantinya karena dalam hal ini siswa sendiri yang aktif dan kreatif menggali dan mencari pengetahuannya sendiri terhadap materi pelajaran yang diberikan. Dalam penerapan model *discovery learning* dapat dipadukan dengan konsep Tri Hita Karana karena dalam konsep Tri Hita Karana terdapat nilai – nilai yang dapat digunakan guna menunjang keberhasilan penerapan model *discovery learning* tersebut. Sehingga dalam penerapan model *discovery learning* pada kompetensi pengetahuan IPS dalam pembelajaran sehari – hari disekolah dapat diterapkan dengan berbasis nilai Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana berasal dari bahasa sansekerta, yang bearti tiga hal pokok yang menjadi sebab atau penyebab kesejahteraan hidup manusia. Secara umum konsep Tri Hita karana merupakan sebuah konsep kearifan lokal,

falsafah hidup bermasyarakat di Bali yang menekankan pada keselarasan serta keseimbangan hubungan dalam kehidupan yang dimana menjadi penyebab dari kesejahteraan maupun kebahagiaan hidup itu sendiri. Kemunculan konsep ini berkaitan sangat erat dengan kehidupan sosial bermasyarakat yang ada di Bali. Dalam unsur – unsur Tri Hita Karana terdapat tiga unsur yang meliputi antara lain Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), serta Palemahan (hubungan manusia dengan alam lingkungannya). Nilai – nilai ajaran Tri Hita Karana ini merupakan nilai filosofi yang diambil dari nilai – nilai ajaran yang terdapat dalam Veda dan keseharian tetua Bali yang masih relevan di masa kini untuk dipraktikkan di mana saja. Penerapan model *discovery learning* berbasis nilai Tri Hita Karana sebagai pilihan lain terhadap pemecahan masalah dalam kompetensi IPS di SD.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Nilai Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD N Gugus Jendral Sudirman Denpasar Selatan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Belum maksimalnya penggunaan model – model pembelajaran dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya pada muatan pelajaran IPS.



- 1.2.2 Kurang aktifnya siswa dalam menggali, mencari dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran.
- 1.2.3 Siswa masih menganggap muatan IPS sangat membosankan sehingga kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga kurang mengerti materi yang diajarkan.
- 1.2.4 Masih rendahnya nilai kompetensi pengetahuan IPS siswa sehingga perlu dioptimalkan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya suatu pembatasan masalah pada pelaksanaan penelitian. Masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model *Discovery Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD N Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas V SD N Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui pengaruh model *Discovery learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas V SD N Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum, terdapat dua manfaat penelitian baik secara teoretis dan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah. Adapun manfaat yang didapat sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini mengkaji model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada muatan IPS dan dapat menjadi suatu pengetahuan di bidang pembelajaran yang inovatif.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.2.1 Manfaat kepada siswa

Penelitian ini dapat memberikan peluang bagi para siswa untuk menjalani proses belajar secara lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa.

### 1.6.2.2 Manfaat kepada guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan guru sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar.

### 1.6.2.3 Manfaat kepada sekolah

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan agar dapat menjadi suatu informasi yang berharga bagi sekolah agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih baik serta lebih berperan dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa khususnya pada muatan pelajaran IPS. Salah satunya dengan menerapkan model *discovery learning*.

#### 1.6.2.4 Manfaat kepada peneliti lain

Memberi pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mencapai keberhasilan belajar siswa. Selain itu dapat meningkatkan pemahaman peneliti khususnya model *discovery Learning* sehingga dapat menjadi bekal peneliti kelak setelah menjadi guru.

